

PENGUNAAN MAJAS DALAM NOVEL SATU HARI DI 2018 KARYA BOY CANDRA

Silfia Nurajizah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

silfia.nurajizah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya ketersediaan bahan ajar yang menarik bagi siswa. Oleh karenanya, penulis menganalisis novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra dalam hal penggunaan gaya bahasanya untuk dijadikan bahan ajar yang menarik bagi siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskripsi. Fenomena yang sedang diselidiki adalah gaya bahasa novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra. Sumber data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik analisis dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini peneliti menemukan empat gaya bahasa pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. 1) gaya bahasa perbandingan penulis menggunakan majas perumpamaan, personifikasi, antitetis, 2) gaya bahasa pertentangan penulis menggunakan majas hiperbola, ironi, oksimoron, paronomasia, 3) gaya bahasa pertautan penulis menggunakan majas elipsis, 4) gaya bahasa perulangan penulis menggunakan majas kiasmus. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci : Majas, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika, karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, baik dalam atau ketiga orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai prangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra adalah suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya sastra memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan sehari-hari. Menurut Sumarjo (1985: 6) bahwa, "Membaca sastra, manusia akan lebih hidup dan berdaya guna, rohani akan lebih kaya sehingga mampu menjadi manusia yang berbudaya". Sumarjo (1985: 8) juga menjelaskan bahwa "Sastra penuh dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona sehingga dapat belajar mengungkapkan sesuatu yang baik. Selain itu karya sastra juga merupakan wakil dari zaman, dalam hal ini sastra mampu menghidupkan zaman yang telah mati muncul kepermukaan".

Hal ini senada dengan pernyataan Wellek dan Austin dalam Teori Kesusatraan (1990: 111) sebagai berikut. "Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan monumen (*document because they are moment*). Dibuat postulat antara kejeniusan karya sastra dan zamannya. Sifat mewakili zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai bab hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra".

Salah satu bentuk karya sastra adalah Novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi rentetan cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan yang dibalut oleh imajinasi. Cerita yang disajikan dalam novel merupakan interpretasi penulis terhadap realitas sosial yang ada kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya sastra. Novel memiliki unsur-unsur instrinsik, diantaranya perwatakan dan amanat. Berdasarkan dua unsur tersebut akan terlihat karakter yang ingin ditunjukkan oleh penulis. Oleh karena itu, novel dapat dijadikan media untuk penanaman pendidikan karakter bagi pembaca.

Bahasa dalam karya sastra

mengandung unsur estetik. Seni kata atau seni bahasa suatu hal yang penting untuk mengandung keindahan dalam karya seni sastra, dapat berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Berdasarkan hal tersebut, membaca sebuah karya sastra terutama novel menjadi menarik apabila penulis mengungkapkan informasi yang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Nilai estetik dapat membuat pembaca lebih tertarik dan antusias untuk membacanya. Salah satu nilai estetik yang dapat diterapkan adalah majas dalam novel.

Secara teoritis, majas merupakan pemanfaatan dari kekayaan bahasa. Majas juga membuat kalimat menjadi bermakna lebih halus meski makna sebenarnya adalah ungkapan kasar. Selain itu, majas juga merupakan ciri khas dari kelompok sastrawan saat menulis ide atau gagasan serta perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian menjadi identitas penting dari sastrawan dilihat dari karya yang dihasilkannya.

Ada banyak macam majas, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sifat yang umum, yaitu majas-majas tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Menurut Tarigan (2009:104), majas terbagi menjadi empat macam, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Majas adalah bahasa yang melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman atau pun rumusannya yang jelas. Oleh karena itu, majas erat kaitannya dengan diksi, selanjutnya, diksi atau pilihan kata yang tepat dapat memperkuat gaya bahasa. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya bahasa (Sugono, 2003: 174).

Alasan mendasar kenapa peneliti berminat menganalisis majas dalam novel *Satu Hari di 2018* karya *Boy Candra*, karena dalam novel tersebut pengarang menyajikan bahasa tulis yang estetik, menarik, imajinatif dan tetap memperhatikan kualitas isi cerita yang bernilai sastra tinggi.

Kaitannya dengan penelitian ini,

penulis ingin mencoba mengembangkan bahan ajar dan kemampuan siswa mengenai pengetahuan tentang penggunaan majas. Menurut Ika Lestari (2013) Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar yang kurang menarik dan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahan ajar akan membuat peserta didik kurang memahami apa yang dipelajarinya dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, karena siswa mengkonsumsi bahan ajar yang berkualitas. Menurut Furqon (2009) dalam bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.

b. Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.

c. Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.

d. Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

Di sisi lain juga, menggunakan novel sebagai objek dalam pembelajaran, merupakan salah satu dari kesesuaian antara minat belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dengan berkembang pesatnya atau maraknya novel yang beredar yang dapat dijangkau oleh penikmatnya. Namun demikian kesesuaian antara teori dengan contoh yang diberikan harus selaras agar peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan di bangku SMA. Serta didukung oleh bahan ajar yang memadai yang ditunjang oleh penggunaan teknik yang menarik dan inovatif oleh guru, sehingga

dapat memberikan reaksi yang kuat pada siswa.

Selama ini guru selalu menggunakan bahan ajar berbentuk buku paket yang berjudul buku Bahasa Indonesia kelas XII SMA dari kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia 2018. Maka dari itu kita perlu melakukan analisis dokumen. Didalam buku paket tersebut terdapat KD 3.9 yang berbunyi "Menganalisis isi dan kebahasaan novel". Isi buku paket tersebut dijelaskan yang berkaitan dengan isi kebahasaan dalam novel mengandung gaya bahasa, akan tetapi hanya ada tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu menentukan kebahasaan dari penggalan teks yaitu novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Di dalam teks tersebut tidak jelas meminta siswa untuk menganalisis gaya bahasa. Namun berdasarkan penelitian bisa digunakan untuk meminta siswa menganalisis gaya bahasa, di dalam penggalan teks novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang terdapat gaya bahasa perumpamaan dan gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen buku paket tersebut bahan ajar yang ada tidak eksplisit meminta siswa untuk menentukan gaya bahasa untuk unsur kebahasaan.

Penelitian mengenai "penggunaan majas dalam novel Satu Hari di 2018 karya Boy Candra" diharapkan menjadi bahan ajar baru yang bervariasi dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "penggunaan majas dalam novel Satu Hari di 2018 karya Boy Candra"

METODE PENELITIAN

Metode mempunyai peran penting dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Arikunto (2013:203) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam buku Metode Penelitian Bahasa mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Breg (2007:30) yang diadopsi oleh Djarm'an (2010: 12) menyatakan bahasa penelitian kualitatif, "*Refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols, and descriptions of things.*" Menurut definisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Jenis dan strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti mengkaji permasalahan-permasalahan yang hasilnya disajikan dalam kata, frasa, atau kalimat-kalimat. Penelitian yang akan dikaji oleh peneliti berjudul "PENGUNAAN MAJAS DALAM NOVEL SATU HARI DI 2018 KARYA BOY CANDRA".

Sesuai dengan jenis masalah yang penulis temukan, maka metode penelitian yang dipandang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut adalah metode Kualitatif.

HASIL PENELITIAN

A. Majas Perbandingan

Berdasarkan penelitian, majas yang terdapat dalam novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra terdiri dari dua indikator yaitu 1) majas perumpamaan 2) Personifikasi.

B. Majas Pertentangan

Berdasarkan penelitian, majas yang terdapat dalam majas pertentangan pada novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra terdiri dari empat indikator yaitu 1) majas hiperbola, 2) majas ironi, 3) majas oksimoron, 4) majas paronomasia.

C. Majas Pertautan

Berdasarkan penelitian, majas yang terdapat dalam majas pertautan pada novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra terdiri dari satu indikator yaitu 1) majas elipsis.

D. Majas Perulangan

Berdasarkan penelitian, majas yang terdapat dalam majas perulangan pada novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra terdiri dari satu indikator yaitu 1) majas kiasmus.

PEMBAHASAN

A. Majas Perbandingan

1) Majas Perumpamaan

Perumpamaan adalah asal kata dari *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal berasal dari bahasa Latin yang

bermakna 'seperti'. Tarigan (2009:109) berpendapat bahwa "Majas perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan secara sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, laksana, penaka, dan serupa". Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majas perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

"Pernah beberapa bulan yang lalu aku datang orangtuamu. Namun, kau lihat sendiri apa yang aku dapatkan. Perlakuan yang sangat tidak menyenangkan. *Aku seperti sampah di antara buah-buahan segar*. Dicampakan dan disingkirkan segera oleh orangtuamu". (Candra, 2018:56)

Pada kutipan "*Aku seperti sampah di antara buah-buahan segar*". (Candra, 2018:56). Kutipan di atas termasuk majas perumpamaan ditandai dengan kata seperti. Kutipan diatas disebut sebagai majas perbandingan karna membandingkan dua hal antara aku dengan sampah di antara buah-buahan segar. Hal yang dibandingkan tersebut menyampaikan bahwa aku seperti tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka yang serba ada.

2) Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang membandingkan suatu benda, seolah-olah benda tersebut mempunyai nyawa dan dapat melakukan hal² yang dilakukan oleh manusia. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:155) menjelaskan bahwa "Majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak". Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan pada benda mati, sehingga hidup layaknya manusia, majas personifikasi merupakan majas yang sering kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari.

"*Lagu Payung teduh itu membuat hujan semakin sedih*. Ternyata tak selamanya Payung Teduh meneduhkan". (Candra, 2018:56)

Pada kuitipan "*Lagu Payung teduh itu membuat hujan semakin sedih*" (Candra, 2018:56). Kutipan di atas termasuk majas personifikasi ditandai dengan kalimat "hujan semakin sedih". Sedih adalah sifat yang biasanya digunakan oleh manusia bukannya air yang turun dari langit seperti hujan. Maka hujan semakin sedih termasuk kedalam majas personifikasi karena hujan seolah-olah bisa bersedih seperti manusia.

B. Majas Pertentangan

1) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Tarigan (2009: mengatakan bahwa "hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, maupun sifatnya". Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan efek keindahan terhadap hasil karya, yaitu dengan memberi penegasan melalui cara melebih-lebihkan.

"Lani..." dia memanggilku. Sahabat terbaik sejak kami masih kecil. Bahkan mungkin sejak kami masih dalam kandungan. *Ibunya dan ibuku sudah bersahabat dari mereka gadis. Dan, persahabatan kami seperti warisan keluarga*. Yang turun temurun harus kami jaga. (Candra, 2018:15)

Pada kutipan "*Ibunya dan ibuku sudah bersahabat dari mereka gadis. Dan, persahabatan kami seperti warisan keluarga*" (Candra, 2018:15). Kutipan di atas termasuk majas hiperbola hal ini terlihat pada kalimat "persahabatan kami seperti warisan keluarga", karena tidak mungkin persahabatan seperti warisan keluarga . pengarang menyampaikan kutipan tersebut secara berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu. Kalimat persahabatan kami seperti warisan keluarga merupakan keadaan persahabatannya untuk memperlihatkan betapa lamanya persahabatan ibunya dan ibuku

2) Majas Ironi

Ironi adalah sejenis majas yang mengimplikasikan kenyataan yang berbeda, bahkan adakalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Tarigan (2009: 125) mengemukakan bahwa “Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, meskipun batas yang tegas antara hal-hal itu sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang”. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa majas ironi merupakan ungkapan yang menyindir dengan maksud mengolok-olok.

...meski beberapa kali si perempuan pernah mencoba menghindari kekasihnya. *Namun sayang seribu sayang. Cintanya jauh lebih besar dari pada ketaatan kepada orangtuanya.* Ia tidak tahan, akhirnya dia menyerah pada cinta. Menyerahkan segalanya. (Candra, 2018:40).

Pada kutipan “*Namun sayang seribu sayang. Cintanya jauh lebih besar dari pada ketaatan kepada orangtuanya*” (Candra, 2018:40). kutipan di atas merupakan majas ironi. Pengarang menyampaikan sindiran kepada seorang anak dengan kata-kata yang tidak langsung. Terlihat pada kalimat *cintanya jauh lebih besar dari pada ketaatan kepada orangtuanya.* Pada intinya pengarang berharap seorang anak itu seharusnya lebih sayang dan taat kepada orangtuanya.

3) Majas Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menjadi suatu acuan dalam menggabungkan kata-kata agar tercapai dampak yang bertentangan. Tarigan (2009:126) mengemukakan bahwa “Oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis (baik koordinasi maupun determinasi) antara dua antonim”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa oksimoron merupakan majas yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama.

“Hari itu, aku dan ibu berangkat menuju rumah rea. Dengan niat baik. Dengan harapan semuanya berjalan dengan baik. *Aku melihat*

ada ketenangan dari mata ibu. Namun, cemas di mataku. Entah kenapa, aku merasa tidak karuan”. (Candra, 2018:35)

Pada kutipan “*Aku melihat ada ketenangan dari mata ibu. Namun, cemas di mataku*” (Candra, 2018:35). kutipan di atas termasuk majas oksimoron hal ini terlihat pada kalimat “ada ketenangan dari mata ibu, namun cemas di mataku”, ada dua antonim pada kutipan tersebut yaitu “ketenangan” dan “cemas” merupakan pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama.

4) Majas Paronomasia

Paronomasia adalah majas yang memiliki kata yang bebrbunyi yang sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dengan makna yang berbeda. Hal tersebut didukung pernyataan Tarigan (2009:127) mengemukakan bahwa “Paronomasia ialah majas yang berisi deretan kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas paronomasia adalah majas yang di dalamnya terdapat bunyi sama tetapi berbeda makna.

“*Intan,terkadang cinta itu lebih buta dari orang buta.* Jangankan untuk melihat, meraba saja dia tidak bisa. Namun, kau harus tahu, perasaanmu hanyalah perasaan. Tidak lebih berkuasa atas dirimu. Kaulah yang harusnya mengendalikan perasaan itu”. (Candra, 2018:67)

Pada kutipan “*Intan,terkadang cinta itu lebih buta dari orang buta*” (Candra, 2018: 67), kutipan di atas termasuk majas paronomasia, hal ini terlihat pada kalimat “terkadang cinta itu lebih buta dari orang buta”, dari kata “cinta buta” dan “orang buta” berbunyi sama tetapi bermakna lain. Makna dari cinta buta itu hanya menghadirkan rasa bahagia sesaat, sedangkan orang buta itu kondisi dimana penglihatan seseorang sepenuhnya menghilang.

C. Majas Pertautan

1) Majas Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang

menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Tarigan (2009:136) mengemukakan bahwa “Elipsis ialah majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa” Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa elipsis merupakan majas yang menghilangkan struktur kalimat dalam kalimat tersebut, baik sebagian unsur kalimat maupun seluruhnya, sebagian misalnya menghilangkan subjek, predikat, ataupun objek ataupun seluruhnya.

“Berhari-hari Maura, aku menoba mengendalkan diri. Aku mencoba menyibukkan diriku dengan apa saja. Berjalan ke mana saja. *Aku bahkan lebih sering ketepi laut melebihi biasanya.* Namun, patah hati adalah patah hati. Perasaan itu tetap saja tidak bisa aku tenangkan”. (Candra, 2018:167)

Pada kutipan “*Aku bahkan lebih sering ketepi laut melebihi biasanya*” (Candra, 2018:167). kutipan di atas merupakan majas elipsis. Terlihat pada kalimat “aku bahkan lebih sering ketepi laut melebihi biasanya”. Di dalam kutipan tersebut terdapat penghilangan kata (penghilangan predikat: pergi atau berangkat).

D. Majas Perulangan

1) Majas Kiasmus

Kiasmus yaitu gaya bahasa yang mengandung perulangan dan mengandung inverse. Tarigan (2009:143) mengemukakan bahwa “Kiasmus adalah majas yang berisikan perulangan atau repetisi dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat”. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kiasmus merupakan majas mengandung perulangan dan inverse antara dua kata atau satu kalimat

“*Tidak semua yang terlihat putih itu sebenarnya putih, begitu juga yang terlihat hitam, tak selamanya hitam*”. Aku tersenyum. (Candra, 2018:79)

Pada kutipan “*Tidak semua yang terlihat putih itu sebenarnya putih, begitu*

juga yang terlihat hitam, tak selamanya hitam” (Candra, 2018:79). Kutipan di atas merupakan majas kiasmus. Terlihat pada kalimat “Tidak semua yang terlihat putih itu sebenarnya putih, begitu juga yang terlihat hitam, tak selamanya hitam”. Di dalam kutipan “terlihat putih sebenarnya putih” dan “yang terlihat hitam, tak selamanya hitam” kutipan tersebut berisikan perulangan dan inverse antara dua kata atau satu kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel Satu Hari Di 2018 karya Boy Candra dapat diambil simpulan bahwa peneliti menemukan empat majas pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan penulis menggunakan majas perumpamaan, personifikasi, dan antitetis. Gaya bahasa pertentangan penulis menggunakan majas hiperbola, ironi, oksimoron, dan paronomasia. Gaya bahasa pertautan menggunakan majas elipsis. Gaya bahasa perulangan penulis menggunakan majas kiasmus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra, Boy. 2017. *Satu Hari di Tahun 2018*.
- Devianti, Rina. 2017. *Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan*. Vol. 24, No. 2, Hal. 229.
- Mujiyati, Sri. 2016. *Penggunaan Majas Perbandingan dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Colomadu Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuh, Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa Cetakan III*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Romansyah, Khalimi. 2016. *Pedoman Pemilihan Dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. XVII, No. 2, Hal. 63.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sumardjo, Jakob. 1985. *Apresiasi Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, G. Henry. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G. Henry. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Titik. 2016. *Penggunaan Majas dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak dipandang Karya Ahmad Tohar dan Perencanaan Pembelajarannya di kelas X SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Romansyah, Khalimi. 2016. *Pedoman Pemilihan Dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. XVII, No. 2, Hal. 63.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan BahanAjar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Padang: Akademia Permata. 134.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*. 1 (1): 97.
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saraswati, R. 2018. *Ananta Prahadi*. Jakarta: Bukune.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waslam. 2015. Kejiwaan dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. 1 (2): 143.
- Yusuf, A. dan Nurihsan, J. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.